

EL-IBTIKAR



Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 14 No. 2, Desember 2025, pp.211-223

<https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/ibtikar/article/view/21413>

DOI: <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v14i2.21413>

Methodological Trends in Classical and Modern Arabic Literary Criticism: A Comparative Study on the Evolution of Arabic Literary Criticism

Ruly Syaepul Azhar^{1*}, Tiana Nur Azizah Suparman², Ahmad Kholil Al-Maghfur³,
Rizzaldy Satria Wiwaha⁴

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* Penulis Korespondensi: rulyazhar05@gmail.com,

ABSTRACT

Arabic literary criticism is a vital component of the Arab intellectual tradition, evolving alongside the development of Arabic literature across various historical periods. This article aims to compare the characteristics and approaches of classical and modern Arabic literary criticism by examining their respective features, methods, and underlying principles. This research employs a qualitative method with a comparative study approach, analyzing relevant literature including books, journals, and scholarly articles. The data is processed through narrative and descriptive analysis involving data reduction, presentation, and verification. The findings indicate that classical Arabic criticism tends to be intuitive and normative, focusing on linguistic accuracy, poetic structure, and aesthetic appreciation, rooted in oral tradition and Arabic rhetoric. In contrast, modern Arabic criticism has grown into a more scientific and interdisciplinary practice, influenced by Western theories such as structuralism, psychoanalysis, and postcolonialism, with a contextual emphasis on meaning and ideology within literary texts. This study shows that the difference in critical paradigms reflects not only a shift in time periods but also broader cultural and intellectual transformations, making Arabic literary criticism a dynamic and ever-evolving field.

Key words: *Classical Literature, Literary Criticism, Modern Literature*

ABSTRAK

Kritik sastra Arab merupakan bagian penting dalam tradisi keilmuan Arab yang berkembang seiring perjalanan panjang karya sastra Arab dari masa ke masa. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan corak kritik sastra Arab klasik dan modern, dengan menelusuri karakteristik, pendekatan, serta metode yang digunakan dalam kedua periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif, yaitu menganalisis data kepustakaan berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait tema. Data dianalisis secara naratif dan deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sastra Arab klasik cenderung bersifat intuitif dan normatif, berfokus pada aspek kebahasaan, musicalitas, dan rasa estetik, serta berpijak pada tradisi lisan dan retorika Arab. Sementara itu, kritik sastra Arab modern berkembang menjadi lebih ilmiah dan multidisipliner, dipengaruhi oleh teori-teori Barat seperti strukturalisme, psikoanalisis, dan poskolonialisme, serta lebih kontekstual dalam membedah makna dan ideologi dalam teks sastra. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbedaan corak kritik bukan hanya mencerminkan perbedaan zaman, tetapi juga dinamika intelektual dan budaya yang melingkupi masing-masing era.

Kata kunci: *Kritik Sastra Arab, Sastra Klasik, Sastra Modern*

ملخص

يُعد النقد الأدبي العربي جزءاً مهماً من التقليد العلمي العربي، وقد تطور مع المسيرة الطويلة للأدب العربي عبر العصور. يهدف هذا البحث إلى مقارنة طابع النقد الأدبي العربي الكلاسيكي والحديث، من خلال تتبع الخصائص والمناهج والأساليب المستخدمة في كلتا المراحلتين. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي (الكيفي) بمقاربة دراسة مقارنة، وذلك من خلال تحليل البيانات المكتبية المتمثلة في الكتب وال المجالات والمقالات العلمية ذات الصلة بالموضوع. تم تحليل البيانات تحليلًا سريديًا ووصفياً من خلال مراحل التلخيص والعرض والتحقق. تظهر نتائج البحث أن النقد الأدبي العربي الكلاسيكي يميل إلى الطابع الحدسي والمعياري، ويركز على الجوانب اللغوية والموسيقية والجمالية، ويستند إلى التقليد الشفهي والبلاغة العربية. أما النقد الأدبي العربي الحديث، فقد تطور ليصبح أكثر علمية وتعديدية التخصصات، حيث تأثر بالنظريات الغربية مثل البنوية، والتحليل النفسي، وما بعد الاستعمار، وأصبح أكثر ارتباطاً بالسياق في تحليل المعنى والأيديولوجيا في النص الأدبي. تُظهر هذه النتائج أن اختلاف الطابع النقدي لا يعكس فقط اختلاف العصور، بل يعكس أيضًا الديناميكية الفكرية والثقافية التي تحيط بكل حقبة زمنية.

الكلمات الرئيسية: النقد الأدبي العربي، الأدب الكلاسيكي، الأدب الحديثي

<i>Received:</i> 2025-06-25 <i>Date</i>	<i>Revised:</i> 2025-07-16 <i>Date</i>	<i>Accepted:</i> 2025-12-20 <i>Date</i>	<i>Published:</i> 2025-12-20 <i>Date</i>
--	---	--	---

Citation (APA Style): Azhar, et.al (2025). Methodological Trends in Classical and Modern Arabic Literary Criticism: A Comparative Study on the Evolution of Arabic Literary Criticism. *El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 14(2). Halaman 211-223.

PENDAHULUAN

Sejak zaman pra-islam dunia Arab tidak terlepas dari karya sastra. Festival sastra yang diadakan bangsa Arab di pasar Ukaz telah menjadi bukti bahwa sastra memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan mereka (Ismail et al., 2024). Sejak masa Jahiliyah, perhatian terhadap keindahan bahasa dan kekuatan ekspresi telah melahirkan tradisi kritik sastra yang kuat di dunia Arab. Kritik sastra pada masa ini banyak bertumpu pada nilai-nilai kebahasaan, balaghah (retorika), serta kaidah keindahan yang bersifat formalistik dan normatif. Di titik ini, kita melihat corak kritik yang sangat terikat pada otoritas bahasa dan nilai-nilai kultural Arab klasik.

Seiring dengan perubahan zaman, masuknya wacana-wacana modernisme dan pengaruh Barat membawa warna baru dalam praktik kritik sastra Arab. Kritik modern tidak hanya mengurai struktur teks, tetapi juga mulai menyentuh aspek ideologi, psikologi, bahkan feminism. Tokoh-tokoh seperti Taha Husain, Muhammad Mandur, hingga Salah Abd al-Sabur tampil dengan

pendekatan yang lebih plural dan terbuka terhadap metodologi kritik sastra Barat. Mereka memperluas cakrawala pembacaan teks sastra dengan mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, bahkan politik di sekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari kritik yang bersifat tekstual-formal menjadi kritik yang lebih kontekstual dan multidimensional.

Perbedaan corak antara kritik sastra Arab klasik dan modern bukan sekadar soal waktu atau metodologi, tetapi mencerminkan dinamika cara berpikir, perkembangan budaya, serta respon terhadap tantangan zaman. Di satu sisi, kritik klasik menunjukkan konsistensi dan sistematika yang kuat dalam menjaga identitas sastra Arab. Sementara itu, kritik modern membawa semangat pembaruan yang mencoba mendekatkan sastra pada realitas manusia dan kehidupan yang lebih luas. Perbandingan antara keduanya penting untuk dilakukan, tidak hanya sebagai upaya akademik, tetapi juga sebagai langkah memahami bagaimana kritik sastra Arab berkembang dan terus hidup dalam tradisi intelektual Arab-Islam.

Beberapa penelitian terdahulu seputar kritik sastra telah dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis (2021) yang berjudul “Kritik dan Penilaian Ibnu Qutaibah terhadap Puisi Arab dalam Kitab Al-Syi’ru Wal Syu’ara” dan penelitian yang ditulis oleh An-Nabil dan Tasnimah (2021) yang berjudul “ Kritik Sastra Arab Era Umawy dan Abbasy”. Kedua penelitian tersebut sama-sama menganalisis corak kritik kritik sastra Arab. Namun, fokus keduanya hanya pada sastra Arab klasik dan tidak sedikitpun menyenggung corak kritik sastra Arab Modern. Padahal saat ini sastra Arab sudah mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu.

Melalui studi komparatif ini, penulis berupaya menelusuri secara mendalam bagaimana dua corak kritik ini (klasik dan modern) berkembang, apa saja karakteristik utamanya, serta bagaimana keduanya berkontribusi terhadap perkembangan wawasan sastra Arab secara keseluruhan. Harapannya, kajian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran dalam bidang kritik sastra Arab, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang titik temu dan titik beda antara dua fase penting dalam sejarah kritik sastra Arab.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana metode ini adalah metode yang memberikan prioritas pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui analisis naratif, deskriptif, dan interpretatif, dan sering kali menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen (Sugiyono, 2013). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi analisis komparatif. Studi komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua variabel atau lebih untuk diketahui persamaan dan perbedaannya. Dalam hal ini peneliti membandingkan corak kritik sastra Arab klasik dan modern.

Sumber data penelitian ini diambil dari beberapa literatur ilmiah seperti buku, jurnal dan artikel lainnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dan mencatat data-data penting seputar masalah yang diteliti kemudian menghasilkan data penelitian. Analisis data meliputi empat tahapan: 1) pengumpulan data: mengumpulkan data sebagai bahan penelitian; 2) reduksi data: yaitu merangkum, mengurangi bahkan membuang hal yang tidak penting, menyederhanakan dan memilih hal-hal penting, serta fokus pada isu-isu utama; 3) penyajian data; dan 4) verifikasi dan Kesimpulan. Kesimpulan ini akan menjawab masalah yang ada dalam penelitian.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Analisis Komparasi Corak Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern

Tabel berikut ini merupakan hasil temuan peneliti yang dirumuskan setelah melalui proses kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas dinamika kritik sastra Arab, baik dalam corak klasik maupun modern. Dalam tabel tersebut, peneliti memetakan sejumlah aspek penting yang membedakan kedua corak kritik, seperti pendekatan, fokus utama, metode, tokoh dan periode penting, karakter kritik, tujuan, basis epistemologis, ciri estetik, hingga sifat kritik. Penyusunan tabel ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas namun substansial mengenai pergeseran paradigma dalam dunia kritik sastra Arab, dari yang bersifat intuitif dan normatif di era klasik menuju pendekatan yang lebih ilmiah, sistematis, dan multidisipliner di era modern. Dengan format komparatif, tabel ini tidak hanya memudahkan pembaca dalam memahami perbedaan mendasar di antara keduanya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana latar belakang keilmuan dan konteks zaman turut memengaruhi pola berpikir para kritikus sastra Arab. Temuan ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi pembahasan yang lebih mendalam dalam bagian analisis artikel.

Tabel 1. Komparasi Corak Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern

Aspek	Kritik Sastra Arab Klasik	Kritik Sastra Arab Modern
Pendekatan	Bersifat intuitif dan spontan, berdasarkan rasa estetis (<i>dzaug</i>) dan kaidah bahasa tradisional.	Bersifat ilmiah, sistematis, dan argumentatif dengan pendekatan interdisipliner.
Fokus Utama	Struktur bahasa (<i>lafadz</i>), wazan (<i>irama</i>), <i>qafiyah</i> (<i>rima</i>), makna, dan estetika bentuk.	Isi, struktur naratif, ideologi, konteks sosial-budaya, psikologi, dan kritik terhadap kekuasaan.
Metode	Kritik linguistik, kritik makna, kritik musicalitas, kritik penyampaian (intonasi), <i>badi'</i> , dan <i>bayan</i> .	Strukturalisme, dekonstruksi, psikoanalisis, sosiologi sastra, feminism, poskolonialisme, intertekstualitas, dan komparatif.
Tokoh dan Periode Penting	An-Nabighah (pra-Islam), Ibnu Qutaybah, Al-Jahiz (Abbasiyah), Ibnu Mu'taz.	Rifa'ah at-Tahthawi, Taha Hussein, Salamah Musa, dan kritikus kontemporer lainnya.
Karakter Kritik	Subjektif, terbatas pada beberapa aspek formal; tidak terstruktur secara teori.	Objektif (sejauh mungkin), terstruktur, disertai argumen dan kerangka teori tertentu.
Tujuan	Menilai keindahan, kesalahan linguistik, dan menjaga tradisi puisi Arab.	Membongkar makna tersembunyi, kritik sosial dan politik, serta pengembangan kesadaran pembaca.
Basis Epistemologis	Tradisi lisan Arab, Al-Qur'an, dan retorika klasik.	Teori sastra Barat, filsafat modern, serta pengalaman sejarah kolonial dan pascakolonial.
Ciri Estetis	Menekankan keseimbangan antara bentuk dan makna; tunduk pada aturan klasik.	Lebih bebas, terbuka pada gaya eksperimental, dan relevan dengan kondisi kontemporer.
Sifat Kritik	Cenderung evaluatif (menilai benar/salah, indah/tidak).	Lebih analitis dan interpretatif; mencoba memahami teks secara menyeluruh.

Diskusi Konsep Kritik Sastra

Istilah kritik mengacu kepada suatu kegiatan mengidentifikasi dan menilai suatu karya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kritik berarti kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat,

dan sebagainya. Dalam bahasa Arab kritik sepadan dengan kata “*Naqd*”. Kata “*Naqd*” memiliki makna pernyataan penghargaan terhadap sesuatu, baik atau buruk(Ismail et al., 2024). Namun terkadang makna kritik menjadi menyempit kepada penilaian terhadap unsur buruk atau negatif yang ada pada suatu hal.

Adapun kritik sastra adalah Tindakan untuk mencari dan menentukan nilai intrinsik karya sastra melalui sistem pemahaman dan interpretasi kritis dalam bentuk tulisan(Sukron Kamil, 2009). Pradotokusumo dalam Herawati (2021) memberikan pandangan bahwa kritik sastra adalah salah satu cabang sastra yang menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks isi sastra sebagai karya seni. Sejalan dengan itu, pendapat lain mengatakan bahwa kritik sastra (*an-naqd al-adaby*) merupakan studi mengenai suatu karya seni sastra yang akan dinilai berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah penilaian terhadap suatu karya sastra dengan cara mengkaji, menganalisis, menginterpretasikan, serta mengevaluasinya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Adanya kritik sastra ini tentu memberikan dampak dan manfaat terhadap karya-karya sastra yang telah ada. Sukron Kamil dalam Annabil menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tiga fungsi kritik sastra, antara lain(Annabil & Tasnimah, 2021):

1. Menjadikan karya sastra lebih dipahami oleh penikmat sastra.
2. Mengoreksi berbagai kekeliruan yang terdapat dalam karya sastra, mulai dari aspek kaidah sastra, teori sastra, logika, moral hingga nilai estetika yang dimilikinya.
3. Sebagai penunjang ilmu sastra, baik dalam sejarah sastra maupun teorinya.

Sementara itu, menurut Prihatmi yang dikutip oleh Asriningsari (2016) kritik sastra memiliki peran dan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan penilaian atas karya sastra: kekuatannya dan kelemahannya.
2. Memungkinkan lahirnya teori sastra baru yang sesuai dengan karya sastra yang dibahas.
3. Memberikan sumbangsih terhadap penyusunan sejarah sastra.
4. Sebagai mediator antara karya sastra dan pembacanya, karena melalui kritik sastra pembaca yang belum atau kurang paham akan terbantu untuk memahami suatu karya sastra.
5. Kritik sastra yang baik mampu mengarahkan selera sastra yang baik bagi sastrawan atau menunjukkan wilayah mana saja yang belum tersentuh sastrawan.

Kritik Sastra Arab dan Perkembangannya

Eksistensi kritik sastra Arab seiring dengan maraknya karya sastra Arab. sejak zaman pra-islam (*jahiliyah*) kritik sastra Arab memiliki ciri khas mengkritik terhadap aspek kebahasaan. Pada masa awal kemunculan islam, kritik sastra lebih berkembang kepada penilaian baik dan buruk substansi makna puisi/sastra. Di abad ketiga hijriyah, kritik sastra arab mulai terstruktur dan tersistem dengan munculnya para kritikus seperti Ibn Qutaibah dan Jahidz, dimana mereka berhasil memberikan sumbangsih dalam adanya kaidah dan teori kebahasaan. Kemudian pada abad ke empat dan ke lima hijriyah, kritik sastra semakin matang dengan adanya metode *badi'*, perbandingan, *bayan*, dan aspek kebahasaan serta *balaghah* lainnya (Aziz & Yahya, 2019).

Karya sastra Arab memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Begitu pun dalam metode kritiknya. Secara umum setidaknya terdapat lima metode yang dapat dipakai dalam kritik sastra Arab, antara lain: (1) metode kritik linguistik. Metode ini tidak hanya mementingkan interaksi dengan kata, tetapi juga struktur kalimatnya. Melalui metode ini seorang kritikus akan mampu menganalisis karya sastra dengan baik, karena unsur-unsur linguistik yang ada dalam sastra merupakan unsur terpenting yang akan mengantarkannya kepada pemahaman yang baik; (2) metode klasik yang mementingkan pengkajian terhadap bagian-bagian kata dan makna, *wazan/bahr* dalam syair, dan penguasaan khazanah sastra Arab; (3) metode estetik, yaitu metode kritik sastra yang mementingkan bentuk sastra, dengan alasan bahwa tujuan dari diciptakannya syair adalah keindahan bentuknya; (4) metode psikoanalisis, yaitu metode

kritik sastra yang bertujuan membedah aspek psikologis pengarang atau karya sastranya. Metode ini memiliki landasan ilmu psikologis; (5) aliran yang berpijak kepada *madzhab* sastra yang dianut oleh pengarangnya (Aziz & Yahya, 2019).

Kritik Sastra Arab Klasik dan Coraknya

Secara garis besar sastra Arab klasik dapat diklasifikasikan menjadi lima periode, antar lain:

1. Masa pra-Islam (*ashr al-jahiliyah*).

Dalam konteks sastra Arab, zaman jahiliyah adalah 150 tahun sebelum kenabian. Periode ini muncul sebelum Islam datang, yaitu sekitar abad ke-5 hingga awal abad ke-7 Masehi. Pada masa ini puisi diartikan sebagai kata-kata yang berirama dan berqafiah yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam (Wildana Wargadinata & Fitriani, 2018). Terdapat delapan jenis puisi pada masa ini, yaitu *tasybih/ghazal* (wanita dan kecantikannya), *hammasah/fakhr* (kebanggaan), *madah* (pujian), *ratsa* (ratapan), *hija'* (caci maki), *I'tidzar* (permohonan maaf), *wasfun* (mendeskripsikan kejadian), dan *hikmah* (Pelajaran kehidupan) (Rosyidi & Arif Setyabudi, 2015).

2. Masa awal Islam (*ashr shadr al-islam*). Periode ini eksis pada awal abad ke-7 M hingga pertengahan abad ke-7 M, yakni pada masa Nabi Muhammad SAW dan *khulafaurrasyidin*. Pada masa ini tujuan puisi antara lain untuk menyebarkan akidah agama serta penetapan hukum-hukumnya, dorongan untuk *jihad fi sabilillah, al-hija'*, pujian, dan penggunaan kata cinta yang halus.
3. Masa Umayyah (*Al-Ashr Al-Umawi*) pada pertengahan abad ke-7 M hingga pertengahan abad ke-8 M (661 M-750 M). Pada periode ini mulai muncul tujuan puisi yang baru seperti puisi politik (*syi'r al-siyasi*), puisi polemik (*syi'r al-naqdad*), dan puisi cinta (*syi'r al-gazal*).
4. Masa Abbasiyah (*Al-Ashr Al-Abbasyi*) pada pertengahan abad ke-8 M sampai pertengahan abad ke-13 M. Pada masa ini karya sastra berada di puncak kejayaannya. Prosa terus mengalami perkembangan sampai terdapat prosa pembaharuan yang dipelopori oleh Abdullah bin Muqaffa dan prosa lirik yang dipelopori oleh Al-Jahidz (Annabil & Tasnimah, 2021). Tujuan karya sastra pada masa ini berkembang menjadi berisi tentang zuhud, ilmu, minuman keras, angan-angan, dan tentang kisah-kisah berdarah.

Kemunculan kritik sastra Arab klasik berbanding lurus dengan adanya puisi-puisi Arab pada zaman *jahiliyah*. Sastra pada zaman ini memiliki kaitan erat dengan festival di pasar Ukaz. Selain tempat kumpulnya para pedagang dan pembeli, pasar ini juga merupakan tempat berkumpulnya para penyair untuk mengkritisi berbagai syair yang dibacakan satu sama lain dan mengubah syair-syair yang mereka ciptakan secara spontan dengan melihat realitas kehidupan. Di antara penyair periode pra-Islam yang memiliki kecakapan dalam mengkritik syair adalah an-Nabighah Adz-Dzibyani (Salbiah & Tasnimah, 2023).

Kritik sastra pada masa *jahiliyah* belum tertuang ke dalam bentuk teori. Kendati demikian, karakteristik dari kritik sastra Arab pada masa ini tetap dapat diidentifikasi. Dianatara karakteristiknya adalah: (1) para penyair mengkritik sastra secara spontan, dimana ketika mereka mendengarkan ungkapan puisi yang kurang tepat mereka akan langsung melontarkan kritikannya; (2) para kritikus mengandalkan *dzaug al-fithry* (naluri) nya untuk mengkritik suatu karya sastra; (3) para kritikus hanya mengkritik beberapa aspek saja dari keseluruhan aspek yang ada. Misalnya sang kritikus hanya mengkritik aspek *lafadz* dan *wazan*-nya saja sedangkan aspek eksternal dari puisi tersebut seperti aspek psikologisnya tidak dikritik; (4) kritikus diberikan kebebasan dalam

mengkritik suatu karya sastra tanpa ditanya alasan mengapa mengkritik karya tersebut dan mengapa mengkritik bagian yang telah dikritiknya.

Adapun corak kritik sastra pada era pra-islam (*jahiliyah*) adalah sebagai berikut (Salbiah & Tasnimah, 2023):

1. Kritik linguistik (*an-naqd al-lughawy*)

Kritik ini mengarah kepada penggunaan bahasa. jika terdapat suatu kata yang tidak tepat pada konteks kalimat yang dilontarkan oleh penyair, maka kritikus akan langsung mengkritik dan megoreksinya. Misalnya Tharfah mengkritik Musayyab yang memilih dixi kata *الصَّعِيرَةَ* terhadap unta. Menurut Tharfah kata tersebut kurang tepat karena justru mengarah kepada makna unta betina. Seharusnya menggunakan dixi kata *الجملَ* saja.

2. Kritik makna (*an-naqd al-ma 'na*)

Sudah menjadi salah satu keahlian bangsa Arab *jahiliyah* adalah mereka yang sangat peka terhadap penggunaan kata dan makananya. Dalam konteks kritik ini terdapat tiga tolak ukur yang mendasari kritik makna, yaitu relevansi puisi dengan kehidupan bangsa Arab *jahiliyah*, keselarasan kata dengan makna dengan konteks, dan nilai keindahan makna dalam *sya'ir* (puisi) nya.

3. Kritik musicalitas ('arudh)

Kritikus mengkritik sastra dari aspek ilmu *arudh*-nya. Misalnya apakah penyair dalam menyusun puisinya sudah sesuai *qafiyah*-nya atau belum.

4. Kritik penyampaian penyair

Kritik ini menuju kepada intonasi yang penyair lantunkan saat sedang membaca *sya'ir*nya.

Beralih ke periode kedua yaitu periode awal kemunculan islam. Perkembangan syair di era awal islam tidak menjadi mencuat, justru karya sastra semakin menggema seiring dengan ajaran baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Fahrizal & Tasnimah, 2022). Adanya agama Islam tidaklah melarang kebiasaan-kebiasaan serta ada istiadat orang Arab *jahiliyah* selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menariknya hadirnya islam di dunia Arab ini telah mengubah corak kesusastraan Arab sebelumnya, di antaranya adalah: (1) menghapus Sebagian corak kesusastraan Arab *Jahiliyah*; (2) menghasilkan corak baru yang relevan dengan Islam; (3) mempertahankan serta meningkatkan corak lama yang masih relevan dengan Islam.

Kritik sastra pada masa awal kemunculan islam sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran islam yang nampak pada karya-karya sastra Arab, yaitu berupa kritik makna. (Qomariyah & Tasnimah, 2024) Misalnya yaitu kritik Al-Qur'an dan Nabi Muhammad terhadap para penyair yang membuat puisi mengandung makna tidak terpuji. Diantara ayat Al-Qur'an yang mengandung kritik terhadap para penyair yang puisinya menyimpang dari ajaran islam adalah Al-Qur'an Surat As-Syuara: 224-227:

وَالشُّرَّاءُ يَتَبَعِّهُمُ الْعَادُونَ أَمْ تَرَ أَكْفَمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ وَأَكْفَمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَقْعُلُونَ إِلَّا الَّذِينَ أَمْنَوْا
وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَأَنْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلِبٍ
يَنْقَلِبُونَ.

Artinya: “Para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka merambah setiap lembah kepalsuan. dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(-nya)? Kecuali (para penyair) yang beriman, beramal saleh, banyak mengingat Allah, dan bangkit membela (kebenaran) setelah terzalimi. Orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke mana mereka akan kembali”.

Memasuki pertengahan abad ke-7 M yakni masa Dinasti Umayyah, tujuan dari prosa dan puisi memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan prosa adalah untuk jihad, berisi pemberitahuan terkait ajaran Islam, berisi tentang sosial, dan berisi tentang politik. Sedangkan, tujuan puisi adalah untuk

mengungkapkan cinta, polemic, dan lebih khusus membahas mengenai politik. Puisi bernuansa politik pertama kali dicetuskan oleh Al-Darimi yang diminta untuk dibacakan di khayal orang banyak, dimana saat itu puisi tersebut digunakan untuk pengiringan serta pengangkatan Yazid untuk menjadi seorang khalifah.

Perkembangan kritik sastra Arab mulai mendapatkan momentum pada masa Dinasti Umayyah. Hal ini dipicu oleh mobilitas orang Arab yang mulai menetap di wilayah-wilayah di luar Jazirah Arab, sehingga terjadi pertemuan budaya yang mendorong pertumbuhan dalam berbagai bentuk ekspresi sastra, termasuk prosa, puisi, dan kritik sastra itu sendiri. Beberapa kawasan penting yang menjadi pusat aktivitas sastra pada masa ini antara lain Hijaz, Irak, dan Syam.

Di wilayah Hijaz, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang diskusi bagi para penyair dan penulis. Di sinilah mulai muncul sejumlah tokoh yang aktif memberikan penilaian terhadap karya sastra. Salah satu tokoh kritik sastra yang paling dikenal dari wilayah ini adalah Ibnu Abi Atiq, atau Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Bakar, yang dikenal melalui kontribusinya dalam penilaian puisi.

Sementara itu, di Irak, aktivitas kritik sastra mengalami kemajuan pesat, ditandai dengan semakin kuatnya sentimen kesukuan yang mempengaruhi dinamika sastra. Tokoh-tokoh besar seperti al-Farazdaq dan Jarir menjadi pusat perhatian publik melalui pertarungan syair yang mereka tampilkan. Masyarakat pada saat itu tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga aktif memberikan respons kritis terhadap karya yang dilantunkan. Al-Farazdaq, yang bernama asli Abu Firas bin Ghalib, dikenal dengan gaya puisinya yang khas: padat makna, indah, dan bercorak jahiliyah yang otentik. Dalam *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, ia dikategorikan sebagai penganut aliran sastra klasik. Di sisi lain, Jarir bin Atiyyah bin Khahfy lebih dikenal dengan gaya puisi yang ringan dan mudah dipahami, serta memiliki daya tarik bunyi yang lebih memikat dibandingkan gaya al-Farazdaq yang cenderung kompleks.

Adapun wilayah Syam sebagai pusat pemerintahan Dinasti Umayyah berperan sebagai tempat awal berkembangnya tradisi penulisan, pembacaan, dan kritik sastra yang berkaitan erat dengan konteks politik. Di sini, proses kritik seringkali muncul dalam bentuk tanya jawab antara pejabat dan penyair mengenai karya penyair lain. Meski begitu, bentuk kritik semacam ini masih bersifat spontan dan belum terstruktur sebagaimana kritik sastra yang berkembang pada era Abbasiyah, yang dikenal sebagai masa keemasan kritik sastra Arab.

Adapun corak kritik sastra Arab pada masa Umayyah lebih fokus terhadap tiga aspek, yaitu:

1. Kritik gramatikal dan linguistik.

Pada jenis kritik ini, syair-syair dianalisis secara teliti untuk memastikan apakah struktur bahasanya sesuai dengan kaidah tata bahasa dan prinsip linguistik Arab. Jika ditemukan ketidaksesuaian, pengkritik akan menyoroti bagian-bagian syair yang dianggap menyimpang atau mengandung kesalahan. Pada masa ini, seorang kritikus dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap tata bahasa Arab, prinsip-prinsip kebahasaan, serta kefasihan dalam memahami ungkapan dan gaya hidup masyarakat Arab;

2. Kritik terhadap wazan dan qawafi

Jenis kritik ini berfokus pada pola metrum (wazan) dan rima (qawafi) dalam puisi. Kritikus akan mengevaluasi kesesuaian penyair dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan unsur ritmis tersebut, serta mencatat setiap penyimpangan yang terjadi dalam komposisi puisi;

3. Kritik rasa (estetika bahasa)

Pada aspek ini, perhatian kritikus tertuju pada nuansa estetika yang muncul dari pemilihan kata dalam syair. Mereka menilai seberapa besar “rasa” yang dihadirkan melalui diksi penyair apakah terasa lembut dan mudah diterima, atau justru terasa berat dan kompleks. Di samping itu, kritikus juga memiliki kapasitas untuk

membedakan makna-makna yang tepat dari makna yang dianggap cacat atau tidak sesuai secara semantik dan konteks (Annabil & Tasnimah, 2021).

Sementara itu, karakteristik kritik sastra pada era ini diantaranya: (1) Ruang lingkup kritik berkembang pesat karena keterlibatan berbagai kalangan dalam aktivitas sastra, tidak hanya terbatas pada para penyair, tetapi juga mencakup penulis, masyarakat umum, kalangan bangsawan, baik laki-laki maupun perempuan. (2) Aspek kritik menjadi semakin kompleks, seiring dengan munculnya beragam tujuan yang ingin dicapai dalam karya sastra pada masa itu. (3) Kritik mulai berfungsi sebagai sarana untuk memahami atau mengungkap maksud di balik penciptaan puisi. (4) Muncul tujuan-tujuan baru dalam praktik kritik sastra, seperti membedah makna, ide-ide yang dikandung, representasi visual dalam bahasa (seperti deskripsi atau citraan), serta mengoreksi unsur imajinatif yang digunakan oleh penyair. (5) Kritik juga mulai diarahkan pada usaha memahami motif atau dorongan batin penyair dalam menulis puisi. (6) Pendekatan kritik pada masa ini lebih banyak bertumpu pada rasa artistik atau *dzaq*, yaitu kepekaan estetik dalam menikmati dan menilai karya. (7) Di sisi lain, kritik juga menekankan pentingnya kemudahan pemahaman dan kejelasan pesan dalam sebuah karya sastra, agar dapat dinikmati oleh khalayak luas.

Selanjutnya, Era Abbasiyah dapat dikatakan sebagai fase kematangan dalam sejarah kritik sastra Arab. Pada periode ini, para ahli bahasa mulai mengklasifikasikan para penyair berdasarkan kualitas estetik karya-karya mereka, dan karya sastra mulai dianalisis serta disusun secara sistematis. Hal ini tampak, misalnya, dalam karya *Badi'* oleh Ibnu Mu'taz yang mengulas tentang aspek kalam (ungkapan bahasa) secara rinci dan terstruktur.

Di masa ini pula, muncul pemisahan yang jelas antara sastra klasik dan sastra modern, menunjukkan bahwa pendekatan kritis terhadap karya sastra telah berkembang secara metodologis. Pada abad kedua Hijriah, para kritikus seperti Abu 'Amr bin al-'Ala dan al-Asma'i mulai menonjol. Mereka dikenal atas kontribusinya dalam meneliti puisi *Jahiliyah* secara mendalam, bahkan sering melakukan studi komparatif antar karya. Keduanya memainkan peran penting dalam kodifikasi dan pelestarian puisi era pra-Islam dengan pendekatan ilmiah yang cermat.

Pada awal era Abbasiyah, perkembangan kritik sastra mengalami kemajuan pesat, tidak lagi terbatas pada analisis bentuk, makna, dan ekspresi, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap karakter dan keunikan setiap penyair. Para kritikus mulai menyusun tingkatan penyair berdasarkan kualitas karya mereka, serta mempertimbangkan latar sosial dan lingkungan yang membentuk gaya kepenyairan seseorang. Selain mengoreksi teks dan menelusuri atribusi karya, mereka juga aktif berdiskusi dengan penyair, penulis, dan teolog. Pesatnya perluasan peradaban Islam dan interaksi dengan budaya asing, seperti Yunani dan Persia, turut memperkaya perspektif kritik sastra pada masa ini, menjadikannya lebih ilmiah dan terbuka terhadap pemikiran lintas budaya.

Kritik Sastra Arab Modern dan Coraknya

Memasuki era modern, kritik sastra Arab mengalami transformasi besar dalam orientasi, pendekatan, dan cara pandang (Mutmainah & Tasnimah, 2022). Jika pada masa klasik kritik sastra lebih banyak bersandar pada selera subjektif (*dzaq*), kepatuhan pada struktur sajak, serta penggunaan gaya bahasa indah seperti *badi'*, maka di era modern, kritik berkembang menjadi aktivitas ilmiah yang bersifat multidisipliner dan terbuka terhadap berbagai teori luar, khususnya teori-teori dari Barat.

Perubahan ini tidak lepas dari dampak gerakan *Nahdah* kebangkitan intelektual dan sastra Arab yang terjadi sejak akhir abad ke-19. Gerakan ini dipicu oleh interaksi intensif bangsa Arab dengan Eropa, melalui aktivitas penerjemahan, pengiriman pelajar, serta pembukaan ruang pendidikan modern di negara-negara seperti Mesir, Syam, dan Lebanon. Tokoh seperti Rifa'ah at-Tahtawi menjadi pelopor dalam menyerap dan mentransformasikan pemikiran Eropa ke dalam konteks Arab, termasuk dalam bidang sastra dan kritik.

Corak kritik sastra Arab modern kemudian berkembang dengan mengedepankan pendekatan yang rasional, argumentatif, dan sistematis. Karya sastra tidak lagi sekadar dinilai berdasarkan keindahan bahasa atau struktur puisi, melainkan juga dianalisis berdasarkan makna,

struktur naratif, kedalaman tema, dan relevansinya dengan realitas sosial dan politik. Para kritikus mulai memandang karya sastra sebagai dokumen kultural yang mencerminkan kondisi psikologis, ideologis, dan historis masyarakatnya.

Salah satu ciri utama dari corak kritik modern adalah terbukanya ruang terhadap teori-teori sastra Barat. Pendekatan-pendekatan seperti strukturalisme, dekonstruksi, psikoanalisis, dan kritik feminis mulai diterapkan dalam pembacaan teks Arab. Karya-karya sastra tidak hanya dianalisis dari segi bentuk, tetapi juga dikaitkan dengan isu-isu besar seperti kolonialisme, identitas nasional, konflik kelas, dan relasi kuasa. Pengaruh teori poskolonial, misalnya, sangat terasa dalam karya-karya yang mengeksplorasi trauma penjajahan dan upaya pembentukan jati diri pascakolonial.

Lebih lanjut, kritik sastra Arab modern juga menunjukkan kecenderungan untuk menjadikan kritik sebagai ruang wacana sosial. Sastra tidak lagi dipisahkan dari kehidupan, melainkan dilihat sebagai instrumen perubahan dan kesadaran. Kritik terhadap otoritarianisme, ketidakadilan sosial, dan kekerasan negara menjadi bagian dari arus kritik sastra. Di sinilah muncul corak kritik yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga politis dan ideologis.

Selain itu, para kritikus modern juga mengembangkan metode perbandingan (komparatif) dan intertekstualitas. Karya sastra Arab dibandingkan dengan teks klasik maupun karya sastra dunia untuk melihat pengaruh, perbedaan, serta inovasi gaya dan tema. Pendekatan ini menjadikan kritik sastra Arab modern semakin terbuka dan dialogis.

Dengan masuknya kritik sastra ke dalam ranah akademik dan keilmuan, pendekatan terhadap teks sastra pun menjadi lebih sistematis. Para kritikus menggunakan perangkat analisis ilmiah, memperhatikan struktur naratif, simbolisme, dan teknik penggambaran dalam teks. Tidak sedikit dari mereka yang mengkaji sastra melalui lensa linguistik, antropologi, atau bahkan filsafat, menjadikan kritik sastra Arab modern sebagai bidang kajian yang lintas disiplin.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan media digital juga membawa corak baru dalam penyampaian kritik sastra. Forum daring, blog, dan media sosial memberi ruang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan kritik sastra dengan gaya yang lebih bebas dan interaktif. Meskipun tidak selalu akademis, bentuk kritik populer ini tetap menjadi bagian dari dinamika kritik sastra kontemporer.

Meski kritik modern menawarkan pendekatan-pendekatan baru, namun sebagian sastrawan tetap mempertahankan elemen-elemen klasik dalam karyanya, seperti tema *wasf* (deskripsi), *fakhr* (kebanggaan), dan *madh* (pujian). Di sinilah terjadi dialog antara tradisi dan modernitas dalam lanskap sastra Arab modern.

Dalam perkembangan kritik sastra kontemporer, perhatian kritikus mulai diarahkan pada aspek-aspek seperti keaslian (orisinalitas) karya, ketepatan struktur bahasa, kekuatan makna, serta gaya ekspresi. Kritik tidak lagi bersifat umum dan retoris, melainkan terstruktur dalam bentuk argumentasi yang menyasar isi, konteks, serta pengaruh teks terhadap pembaca. Bahkan, metode kritik yang dahulu hanya berupa perbandingan secara umum kini telah berubah menjadi kajian tekstual dan komparatif yang disusun secara ilmiah, lengkap dengan metodologi dan kerangka teoritik.

Dengan demikian, corak kritik sastra Arab modern tidak lagi bersifat homogen atau tradisional, melainkan plural, reflektif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Kritik sastra kini bukan hanya alat untuk menilai karya, tetapi juga sebagai instrumen memahami dinamika budaya dan identitas dalam masyarakat Arab kontemporer.

Contoh Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern

1. Contoh Kritik Sastra Arab Klasik

An-Nabighah Adz-Dzubyani mengkritik penggunaan diki oleh Tharfah bin Al-'Abd. Dalam tradisi sastra Arab klasik, kritik sering muncul secara spontan dan berbasis pada ketajaman rasa bahasa atau *dzaq* para penyair. Salah satu contoh yang mencerminkan corak ini terjadi dalam interaksi antara dua penyair besar zaman jahiliyah: Tharfah bin Al-'Abd dan An-Nabighah Adz-Dzubyani.

Tharfah menulis sebuah bait puisi yang menggambarkan unta dalam konteks perjalanan, namun ia menggunakan kata:

"وَكَانَتِ الصَّعِيرَةُ فِي مَهْيَعٍ"

"Seolah ia (unta itu) seperti al-sha'irah di jalur padang yang luas."

An-Nabighah segera mengkritik pilihan dixi "الصَّعِيرَةُ" (al-sha'irah) yang digunakan Tharfah. Ia menilai bahwa kata tersebut kurang tepat karena lebih mengacu pada unta betina muda yang kecil, padahal yang dimaksud dalam puisi itu adalah unta jantan dewasa yang kuat dan tangguh menempuh perjalanan. Maka menurut An-Nabighah, kata yang lebih tepat digunakan adalah "الجمل" (al-jamal), yang secara semantik lebih sesuai.

Kritik ini menggambarkan bagaimana para penyair klasik memiliki kepekaan tinggi terhadap kemurnian makna dan akurasi linguistik. Mereka tidak memerlukan teori kompleks untuk menilai suatu puisi, karena penguasaan terhadap kosa kata dan konteks budaya sudah menjadi dasar penilaian. Dalam kritik semacam ini, keindahan bahasa diukur dari ketepatan dixi, irama, dan kesesuaian makna dengan realitas kehidupan Arab.

2. Contoh Kritik Sastra Arab Modern

Kritik Poskolonial terhadap puisi "بطاقة هوية" (Kartu Identitas) karya Mahmoud Darwish

Memasuki era modern, kritik sastra Arab tidak lagi terjebak pada bentuk dan estetika belaka. Karya-karya sastra mulai dipahami sebagai bagian dari perlawanan ideologis, sosial, dan politik.

Salah satu contoh paling representatif adalah puisi berjudul "بطاقة هوية" (Kartu Identitas) karya penyair Palestina Mahmoud Darwish.

Berikut kutipan bait pertama puisi tersebut:

سجل!

أنا عربيّ

ورقم بطاقي خمسون ألفً

وأطفالي ثمانيةً

وتاسعهم سبأني بعد صيفٍ

فهل تغضب؟

Catat!

Aku orang Arab

Nomor identitasku lima puluh ribu

Anakku delapan orang

Yang kesembilan akan lahir setelah musim panas

Apakah kau marah?

Seorang kritikus sastra modern membacanya dengan pendekatan poskolonial, melihat bahwa puisi ini bukan hanya ekspresi personal, melainkan sebuah perlawanan simbolik terhadap sistem kolonial Israel. Penyebutan nomor identitas dan jumlah anak tidak dimaksudkan sebagai informasi literal semata, tetapi sebagai penegasan identitas dan keberlangsungan eksistensi bangsa Palestina di tengah upaya penghapusan oleh penjajah.

Melalui pendekatan ini, kritik tidak lagi terbatas pada diksi dan keindahan bahasa, tetapi lebih dalam: menggali struktur kekuasaan, perlawanannya identitas, dan kesadaran sejarah yang terkandung dalam teks. Puisi Darwish dibaca sebagai teks politik yang sarat simbol, tempat penulis menyuarakan nasib bangsanya dan menolak dikenakan oleh kekuasaan kolonial. Kritikus modern menyoroti bagaimana Darwish mengolah bahasa sederhana menjadi senjata kultural, dengan ironi, pengulangan, dan penegasan identitas sebagai teknik naratif yang menguatkan pesan. Dalam pendekatan ini, sastra berfungsi sebagai ruang perlawanannya dan pengakuan terhadap kemanusiaan, dan kritik sastra menjadi alat pembacaan terhadap struktur dominasi dan ketimpangan historis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra Arab telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa klasik hingga era modern. Kritik pada masa klasik cenderung berfokus pada aspek kebahasaan, musicalitas, dan estetika formal, serta bersandar pada tradisi lisan dan naluri estetik (*dzauq*) yang diwariskan secara turun-temurun. Para kritikus klasik menilai karya sastra melalui kaidah bahasa dan retorika Arab, sering kali tanpa perangkat teori yang kompleks. Di sisi lain, kritik modern hadir dengan pendekatan yang lebih sistematis, ilmiah, dan multidisipliner. Dipengaruhi oleh pemikiran Barat dan gerakan intelektual Nahdah, kritik modern tidak hanya menelaah bentuk dan bahasa, tetapi juga menggali makna mendalam, konteks ideologis, serta dimensi sosial-politik yang terkandung dalam karya sastra.

Dengan melakukan studi komparatif terhadap kedua corak kritik ini, tampak bahwa keduanya memiliki kekuatan dan kontribusi masing-masing dalam membangun khazanah sastra Arab. Kritik klasik berperan penting dalam melestarikan identitas linguistik dan nilai-nilai budaya Arab, sedangkan kritik modern membawa pembaruan yang memungkinkan sastra lebih responsif terhadap realitas zaman. Oleh karena itu, memahami kedua pendekatan ini secara menyeluruh dapat memperkaya wawasan kita tentang dinamika perkembangan kritik sastra Arab. Lebih jauh lagi, hal ini mendorong lahirnya paradigma baru yang memadukan ketajaman rasa klasik dengan ketelitian metodologis modern dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra Arab secara lebih mendalam dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih Penulis haturkan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah ikut andil berpartisipasi dalam terlaksananya penelitian ini. Kepada Bapak Dr. Rizzaldy Satria Wiwaha selaku Dosen Pembimbing akademik, Orang tua penulis yang tak kenal lelah untuk berjuang dan berdo'a, dan rekan-rekan yang senantiasa meng-support untuk tetap semangat, serta seluruh pihak yang telah berdedikasi dalam adanya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annabil, M. N., & Tasnimah, T. M. (2021). KRITIK SASTRA ARAB ERA UMAWY DAN ABBASY. *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 245–255.
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.245-255.2021>
- Asriningsari, A., & Umaya, N. M. (2016). *Jendela Kritik sastra Menjadi Kritikus Akademia Melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia*. Universitas PGRI Semarang.
- Aziz, A., & Yahya, M. I. S. (2019). KRITIK INTRINSIKALITAS DAN EKSTRINSIKALITAS SASTRA MODERN DALAM KAJIAN SASTRA ARAB MODERN. *Mumtaz: Jurnal Studi aL-Qur'an dan Keislaman*, 3(1), 23–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra* (A. Zaeni, Ed.). CV. Zenius Publisher.
- Ismail, I., Tasnimah, T. M., & Ritonga, R. (2024). Kritik Sastra Arab pada Masa Yunani. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(1), 18.
<https://doi.org/10.36722/sh.v9i1.2747>
- Kholis, N. (2021). Kritik dan Penilaian Ibnu Qutaibah terhadap Puisi Arab dalam Kitab Al syi’ru wal syu’ara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 16–36.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.7274>
- Fahrizal, L. M. R., & Tasnimah, T. M. (2022). KRITIK SASTRA ARAB ERA AWAL SHADR ISLAM. *Shawtul Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 103–111.
<http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Mutmainah, M., & Tasnimah, T. M. (2022). Pengaruh Romantisisme terhadap Tren Psikologis Maḥmūd ‘Abbās al-‘Aqqād dalam Kritik Sastra Arab Modern. *Al-Ma‘rifah*, 19(1), 93–102. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.08>
- Rosyidi, C., & Arif Setyabudi, M. (2015). PEMBELAJARAN SASTRA ARAB (AL-ADAB AL-’ARABÎ). *Al Ta’dib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 192–207.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33752/altadib.v4i2.30>
- Salbiah, R., & Tasnimah, T. M. (2023). Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah. *Jurnal Adabiya*, 25(1), 121–137. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. . ALFABETA CV.
- Sukron Kamil. (2009). *Teori kritik sastra Arab: klasik dan modern*. UIN Jakarta Press.
- Wildana Wargadinata, & Fitriani, L. (2018). *Sastran Arab Masa Jahiliyah dan Islam* (A. Hamid, Ed.). UIN-Maliki Press.